

PERSAHABATAN DALAM NOVEL KIDNAPPED : SEBUAH REFLEKSI
KARYA ROBERT LOUIS STEVENSON



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDIN	
Tgl. serah	22-05-96
Asal buku	Fak. Sastra
Seri/Volume	2 (dua) exp
Isi	Hadiah
No. Inventaris	962205 085
No. Klas	

THESIS

Di-ajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar sarjana pada fakultas sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

RIDWAN

No : 9007 159

UJUNG PANDANG

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin :

Nomor : 747 / PTO 4.HS.FS/C/1995

Tanggal : 16 Juni 1995

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

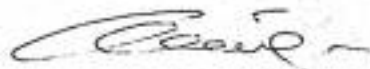
Ujung Pandang, Maret 1996

Pembimbing I



(Drs. A. Lukmanul Hakim J. Ms.)

Pembimbing II



(Drs. Abidin Pammu. MA)

Di setujui untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi.

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Drs. Agustinus Ruruk. I. MA)

BERITA ACARA

Pada hari Kamis tanggal 11 April 1996, bertempat tinggal di lantai II Fak. Sastra UNHAS, tim penguji ujian sarjana menerima thesis yang berjudul :

"Persahabatan dalam novel Kidnapped ; sebuah refleksi" Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir sarjana sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,.....1996

Tim Penguji

Tanda tangan

- | | | |
|---------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. Griffin Haman, M.A. | Ketua |  |
| 2. Drs. Agustinus Ruruk, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Inlak Ngeliatan, MS | Penguji I |  |
| 4. Drs. R.S.M. Assagaf, N.Ed | Penguji II |  |
| 5. Drs. Luhmanul Hakim Jaya, MS | Konsultan |  |
| 6. Drs. Abdan Paman, MA. | Konultasi II |  |

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karuniah kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai pada waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada kedua konsultan masing-masing, Drs. A. Lukmanul Hakim Jaya, MS. dan Drs. Abidin Pammu M.A. yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktunya dalam mengoreksi dan mengarahkan tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua H. Syettare dan Haj. Subaeda yang selama ini mendorong dan membantu dalam hal moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Demikian pula teman-teman dekat seperti Abdi Abadi, Deddy Amrand dan Ismir Nur yang telah memberikan masukan yang berarti dalam upaya penyelesaian tesis ini.

Penulis tak lupa menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak sempat kami sebut satu persatu yang telah membantu penulis selama ini.

UJUNG PANDANG,1996

Penulis

ABSTRACT

This thesis is concerned with friendship performed by David and Alan, the two main characters, in the novel "Kidnapped" written by Robert L. Stevenson. These two main characters have different ethnical background, who are quarreling each other. The writer of this thesis tries to analyze everything concerning with the friendship and presents the positive and negative aspects which emerge. To meet these purposes, both intrinsic and extrinsic approaches are applied.

The result of analysis on the aspect of friendship as reflected in "Kidnapped" reveals that it is cooperation that builds up the friendship. It also appears that motivation and needs of helping one another seem to back up the friendship. When the friendship goes on it creates emotional binds between the characters who are able to put aside their apparent dissimilarities.

The existence of positive values of friendship is evident in the two main characters who have good attitudes in dealing with their contrast ethnical background. An important thing which emerges from the cooperation of the two caharacters is that their differences are not a challenge to work together. From the result of this study, it is conclusive to say that friendship is a good ingredient for survival where cooperation should always be taken into account.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Alasan Memilih Judul	3
1.3. Tujuan Penulisan	4
1.4. Batasan Masalah	5
1.5. Metodologi	5
1.6. Komposisi Bab	6
BAB 2. LANDASAN TEORI	7
2.1. Pengertian Refleksi.....	7
2.2. Pengertian Persahabatan.....	9
2.3. Aspek Latar Belakang Pengarang.....	12
2.4. Persahabatan dalam Aspek Sosiologi....	15
2.5. Persahabatan dalam Aspek Psikologis...	17
BAB 3. ANALISIS	20
3.1. Persahabatan Dalam Novel Kidnapped : Sebuah Refleksi	20
3.2. Persahabatan David : Sebuah Refleksi	24
3.3. Persahabatan Alan : Sebuah Refleksi	39
BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN	52
4.1. Kesimpulan	52
4.2. Saran-saran	52
 Bibliografi.	
Lampiran	vii

BAB 1
P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang.

Novel termasuk salah satu bentuk karya fiksi yang merupakan ungkapan pengalaman si pengarang yang terjembatani lewat bahasa sebagai mediumnya. (Sumardjo, 1984. 48). Sebuah novel tidak selamanya hadir melalui khayalan, tapi berpijak pada kehidupan realitas, seperti yang dikatakan oleh Gunawan Muhammad (1993); "Sebuah fiksi tidak melulu fiksi (imajinatif) tapi merupakan realitas yang dibesar-besarkan oleh pengarang agar mempunyai nilai-nilai yang indah" (Ulumul Qur'an Vol. III. hal. 99).

Menurut Meredith (1972); "Novel based on the personal and the experience contains some fictional events exaggarate the actual interesting or meaningfull than perhaps it actually was". (Meredith 1972;ix). Novel tercipta melalui proses dialektika terhadap berbagai macam realitas dari pengarang yang pernah ia rasakan dan ia lalui dalam kehidupannya. Dengan demikian imajinasi seorang pengarang yang digunakan dalam novel itu tidak hadir dengan sendirinya.

Away (1995) mengatakan "Tanda-tanda fiksional hadir di dalam imajinasi-imajinasi manusia, tapi imajinasipun bukanlah substansi yang mandiri, berimajinasi bukanlah berarti terlepas dari realitas....." (Republika, 21 Mei 1995).

Sebuah pengalaman yang dikemas dalam bentuk cerita (Novel) yang seakan-akan segala sesuatunya terjadi seperti apa adanya tidak pernah luput dari pengalaman si pengarang. Segala sesuatunya dikemas dalam rangka menghidupkan suasana cerita agar lebih bernilai estetik, sehingga pembaca merasa puas dengan permainan imajinasi pengarang dan terpengaruh dengan nilai-nilai yang berkesan.

Jadi jelas bahwa sebuah novel yang notabene karya fiksi bukanlah hayalan kosong belaka. Novel sangatlah berharga bagi orang yang akan membuka matanya terhadap arti tertentu di balik kenyataan-kenyataan yang terlihat. Kita dapat mengatakan bahwa dalam sebuah novel, yang terpenting bukanlah nilai kenyataannya tapi pesan-pesan yang diembannya, baik pesan yang bernuansa kemanusiaan ataupun bernuansa kejuangan (heroisme)

Pesan yang hadir dalam novel merupakan konsekwensi logis terhadap proses dialektika yang

dikemas oleh pengarang dalam memunculkan nilai realitas baru yang senantiasa hangat (aktual). Melalui penggodokkan antar empirisme dan imajinatif itulah yang memberikan banyak kontribusi, inspirasi atau bahkan ilham bagi kita untuk berbuat lebih manusiawi.

Tidak dapat dibantah bahwa imajinasi atau rekaan yang mendominasi pengarang dalam memainkan fantasinya di dalam menggambarkan adanya arti, makna nilai-nilai ideal bagi manusia yang belum terejawantah. (Sumardjo, 1984:49).

Dalam tesis ini penulis mencoba mengangkat hasil pengamatan pengarang dalam melihat fenomena masyarakat yang ia jumpai dalam setiap pergumulan dan pengalaman yang pernah ia lalui. Dalam analisis tersebut penulis menfokuskan diri pada aspek persahabatan dengan melibatkan tokoh utama.

1.2. Alasan Memilih Mudul

1.2.1 Kidnapped merupakan sebuah novel petualangan yang juga berpijak pada pengalaman sejarah masyarakat Scotlandia. Stevenson mengangkat sebuah peristiwa sejarah yang hanya sebagian kecil mengisi lembaran, akan tetapi pengarang mampu memberikan sedikit masukan bagi para pembaca.

1.2.2 Nilai yang hadir pada novel ini merupakan nilai universal yang tiap manusia memilikinya yaitu nilai lahiriah. Banyak nilai yang terkandung dalam novel "Kidnapped" dari yang paling buruk seperti pembunuhan, kelicikan, keserakahan, sampai pada nilai-nilai luhur seperti, cinta, kasih sayang, persahabatan dan kekompakan.

1.2.3 Keberadaan nilai tersebut terefleksi dari interaksi pada tokoh dalam melakoni karakter masing-masing.

Dalam setiap peristiwa tergambar begitu akurat seperti layaknya dalam sejarah yang sesungguhnya.

1.2.4 Pengarang mengajak masyarakat untuk tidak terjebak pada konflik yang ada dengan menghadirkan nilai baru.

1.3. Tujuan Penulisan

Analisis dalam thesis ini diorientasikan pada pencapaian dua hal pokok. Pertama, analisis berusaha mengungkap pola-pola persahabatan yang ditampilkan masing-masing tokoh, yaitu David dan Alan Breck. Kedua, pengkajian selanjutnya berupaya mengungkap nuansa-nuansa partikularitas dan kelebihan yang terefleksi lewat pola persahabatan yang mereka tampilkan.

1.4. Batasan Masalah

Dalam novel "Kidnapped" banyak aspek yang menarik untuk dikaji, utamanya mengenai tema-tema kemanusiaan. Hal yang penulis anggap menarik adalah persoalan persahabatan diantara dua tokoh utama yaitu David Balfour dan Alan Breck Steward yang terefleksi sebagai pesan universal. Penulis membatasi khusus bagi tokoh utama dalam menjalin persahabatan mereka. Karena yang menjalin persahabatan dalam novel "Kidnapped" bukan hanya tokoh utama sebagai pratagonis, tapi tokoh antagonis yang juga bersahabat dengan tokoh lain.

Selain itu, penulis juga memaparkan kelebihan-kelebihan antara tokoh utama dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi, sehingga kita dapat melihat refleksi tindakan mereka masing-masing yang memunculkan nilai persahabatan sebagai tema kajian. Hal yang nanti hadir seperti konflik dan kesejarahan, itu hanya merupakan pendukung atau titik acuan yang bersifat tambahan.

1.5. Metodologi

Dalam membedah permasalahan yang ada, penulis menggunakan dua pendekatan yang lazim digunakan yaitu pendekatan instrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

1.5.1 Pendekatan instrinsik, salah satu pendekatan dalam membedah kajian, dengan penekanan hanya didasarkan pada kandungan teks yang ada atau terikat untuk tidak mengambil rujukan diluar teks.

1.5.2 Pendekatan ekstrinsik, sebuah pendekatan yang merujuk pada faktor-faktor diluar teks yang meliputi aspek kemasyarakatan, psikologi dan aspek latar belakang pengarang dalam menganalisis novel "Kidnapped".

1.6. Komposisi Bab

Bab 1. Adalah pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, tujuan penulisan, Batasan Masalah, tujuan penulisan, Metodologi dan Komposisi Bab.

Bab 2. Landasan Teori meliputi aspek latar belakang pengarang, persahabatan dalam aspek sosiologi dan persahabatan dalam aspek psikologi.

Bab 3. Analisis yang mencakup tentang, Persahabatan Dalam Novel Kidnapped : sebuah refleksi, Persahabatan David : Sebuah refleksi dan Persahatabatan Alan : Sebuah refleksi.

Bab 4. Kesimpulan serta saran-saran bagi pembaca.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Refleksi

Refleksi secara etimologi berarti pancara, pantulan. Dalam pandangan sosiologi, refleksi merupakan ungkapan-ungkapan yang lahir dari sebuah kesadaran diri setelah melihat kondisi-kondisi yang melingkupi orang tertentu, sehingga seorang ahli sosiologi Alvin W. Gouldner menamakan teorinya sosiologi refleksi. Teori ini merupakan kritik atas beberapa teori yang ada, ia berpandangan bahwa teori yang ada dalam melihat fenomena sosial tidak netral. Olehnya itu teori ini ingin menghadirkan kesadaran diri bahwa ketika melihat fenomena maka seorang sosiolog harus terlibat secara keilmuan ataupun secara emosional terhadap objek masyarakat yang dikaji sehingga melahirkan nilai kenetralan. (Paloma : 413).

Dalam pandangan lain terhadap refleksi yang mempunyai makna yang sama yaitu Sartre. Ia mengatakan bahwa apa yang disebut refleksi merupakan kesadaran diri yang timbul dari kesadaran posisional, maksudnya bahwa kesadaran diri yaitu kesadaran yang diarahkan pada diri sendiri, seperti kesadaran "merasa sedih" jadi ada proses masuk pada diri sendiri, ada refleksi atau pantulan. Kesadaran ini

biasa disebut kesadaran aku, kesadaran ini berlangsung jelas, terang dan sadar tapi ada kalanya buram dan samar-samar ini yang disebut pra refleksi. (Kartono : 5).

Kesadaran diri atau kesadaran aku mengandung tiga aspek, pertama, aspek emosional berkaitan mengenai pengenalan yang disertai dengan perasaan karena pengenalan emosi-emosi tertentu, seperti rasa iba dan rasa ngeri. Aspek kedua, adalah aspek kemauan (konatif) seperti, hasrat, cita, usaha, dan menuju pada, Kesadaran refleksi pada intinya diungkapkan melalui berbagai pola pesan.

Dalam pandangan teori-teori komunikasi, Refleksi juga mempunyai artian yang lain mesti secara substansi mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu pola tingkah laku yang didasarkan atas dasar pesan yang ingin disampaikan oleh individu yang bersangkutan. Menurut B. Aubrey Fisher bahwa refleksi :

"Refleksi merupakan pesan yang mencerminkan keadaan internal individu yakni perilaku dalam bentuk tertentu atau suatu manifestasi yang mencuat dari konsep kotak hitam tentang sikap keyakinann, nilai dan emosi" (Kartono : 372).

Pendapat diatas diperkuat oleh salah seorang ahli psikologi sosial yaitu Berlo dalam buku Patologi Sosiologi, ia mengatakan bahwa refleksi adalah pesan peristiwa perilaku yang berhubungan dengan keadaan internal orang (Kartono : 372).

2.2. Pengertian Persahabatan

Persahabatan merupakan wujud dari sistem budaya yang muncul dalam diri seorang manusia. Nilai ini bersifat universal tidak harus memilih orang, tempat dan waktu tertentu. Persahabatan merupakan bagian dari cinta yang sifatnya membangun keakraban dan kekariban pada pihak tertentu. Dalam buku "Understanding Human Adjustment" oleh Douglas H. Powell memberikan gambaran tentang hal ini seperti yang kami kutip :

"When two or more peoples who are neither lovers nor relative are joined together in a benevolent bond, that is called friendship" (Powel : 197).

Pandangan tentang persahabatan mempunyai banyak keragaman pada masing-masing orang. Keragaman tersebut tidak terlepas dari latar belakang dan kondisi yang melingkupi tiap orang yang mengalami ikatan-ikatan persahabatan. Dalam buku "Social Cognitive Development" in Context" oleh Felicissima C. Serafica memberikan banyak pengertian tentang arti persahabatan. Namun yang akan kami angkat di sini tentu persahabatan yang ada hubungannya dengan tema kajian. Salah satunya adalah seperti yang kami kutip:

"Friendship is viewed as fair weather cooperation, it is now seen as a two way or reciprocal, relationship, involving the coordination and approximation through adjustment by both parties of their respective likes and dislikes" (Serafica : 103).

Jalinan persahabatan akan memberikan berbagai manfaat yang saling menguntungkan dua orang yang bersahabat. Dari sana dapat dikatakan bahwa orang bahagia adalah orang dapat bersahabat dan berupaya membagikan kebaikan-kebaikan diantara sahabat, sehingga bersama mereka dia bisa memperoleh apa yang tidak dapat diperolehnya seorang diri. Tiap orang butuh teman baik di saat suka maupun duka semua itu dilakukan untuk memperoleh kebajikan dan untuk menumpuhkan rasa kasih sayang yang hadir pada diri manusia. Socrates mengatakan bahwa orang yang menganggap kasih sayang itu sepele maka sepele pulalah dia, sebab betapa sulit menjalin kasih sayang dan persahabatan sehingga dia mengumpamakan bahwa seluruh timbunan emas yang ada di darat dan di laut semuanya jauh dibawah nilai kasih sayang karena itu semua tidak dapat menggantikan sebuah nilai persahabatan. (Miskawaih : 151).

Orang-orang yang bersahabat atau bersaudara hendaknya terjalin suatu hubungan saling membutuhkan dan membantu seperti dua belah tangan yang saling membasuh. Mereka harus saling tolong menolong dan saling bahu membahu guna memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pemimpin Islam, Imam Ali as mengatakan bahwa :

"Saudaramu yang sebenarnya ialah orang senantiasanya bersamamu, segala usahanya hanya diperuntukkan kepadamu, segala usahanya hanya diperuntukkan kepadamu jika suatu ketika kamu dalam bahaya, maka seluruh tenaganya dipusatkan hanya untuk menjagamu". (Hasan : 31).

Jadi persahabatan selalu menggugah hati bahwa kebutuhan orang lain (sahabat) adalah kebutuhan diri sendiri bahkan lebih utama untuk dipenuhi. Seseorang yang bersahabat senantiasa memenuhi harapan sahabatnya sebagaimana memenuhi harapan sendiri, kemudian senantiasa menanyakan kebutuhan sahabatnya sebelum si sahabat berbuat bagi dirinya. Lalu hal yang juga sangat penting dalam persahabatan adalah kejujuran. Kejujuran persahabatan tidak berarti simpati terhadap segala tindakan sahabat yang menyalahi sebuah nilai yang telah disepakati bersama, melainkan keberanian untuk menasehati dan menegur serta membimbingnya dengan penuh rasa keihlasan.

Demikian pula ketika sahabat mampu memelihara jangan sampai terputus oleh hal-hal yang tak berarti sebab persahabatan itu laksana permata yang sangat tipis dan mudah rusak. Untuk memelihara ikatan itu diperlukan ketahanan emosi dan berusaha memaafkan sahabat, tidak beranggapan bahwa kita lebih banyak memberikan pertolongan padahal tidak demikian.

Ketika persahabatan sudah semakin erat maka segala yang mencoba memisahkannya akan senantiasa ditepis secara maksimal dan pada saat yang bersamaan kedua yang bersahabat makin merasakan kekuatan ikatan-ikatan persahabatan itu. Adanya rintangan dan hambatan merupakan tantangan tersendiri untuk semakin saling memberi dan menerima. Persahabatan dinyatakan lewat pembuktian secara kongkrit baik

menyampaikan ilmu atau berita yang penting dengan penuh kasih sayang.

Dan apabila dirasakan diantara orang-orang yang bersahabat mendapatkan persoalan dan perselisihan pendapat, pada saat inilah akan terlihat, siapakah diantara mereka yang tetap setia dengan persahabatan, yang akan menguji kedua orang yang bersahabat, untuk senantiasa melihat nilai-nilai yang sama dan berusaha menepis perbedaan di setiap interaksi kedua orang yang bersahabat.

Perbedaan pendapat dalam interaksi persahabatan haruslah tetap ada sebagai ukuran untuk melihat sejauh mana kedua orang yang bersahabat dapat dikatakan memenuhi segala unsur yang membangun persahabatan seperti kasih sayang, loyalitas dan keikhlasan. Sehingga dalam melakoni perbedaan yang ada senantiasa pada perilaku yang baik dan senantiasa berlapang dada. Nabi Muhammad mengatakan :

"Sesungguhnya kamu tidak dapat melapangkan manusia dengan harta kamu akan tetapi hendaklah antara kamu melapangkan manusia dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik (HR. Turmudzi).

2.3. Latar Belakang Pengarang

Novel Kidnapped diangkat dari sebuah kejadian sejarah yaitu tentang kasus pembunuhan Red Fox yang bersuku Campbell. Dan yang tertuduh adalah James Steward yang bersuku Steward, sehingga ketika itu dia

dihadapkan ke meja pengadilan. Peristiwa ini yang dijadikan landasan bagi Stevenson sehingga melahirkan novel *Kidnapped*, dan peristiwa ini yang memberikan inspirasi untuk merubah kondisi masyarakat Scotlandia. Dari catatan istrinya kita dapat melihat kutipan seperti di bawah ini :

"My husband was always interested in this period of his country's history, and had already the intention of writing a story that should turn on the Appin Murder" (Stevenson : x)

Kita ketahui bahwa negeri Scotlandia terdapat dua daerah bagian yang orang-orang tak pernah damai, yaitu daerah Lowland yang berada di selatan di satu pihak dan Highland di sebelah utara di lain pihak. Daerah Lowland kebanyakan daerahnya rata dan sedikit pegunungan sehingga banyak kota-kota besar seperti kota Edinburg. Kemudian kondisi daerahnya yang bersahabat membuat orang-orangnya pun lebih halus (perangai). Mereka kebanyakan berbahasa Inggris dan didominasi oleh suku Campbell. Kemudian Highland yang daerahnya dipenuhi dengan pegunungan yang ganas, didominasi oleh suku Steward yang berbahasa Gaelic. Orang-orangnya dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga mereka sedikit lebih keras.

Kebencian yang ada diantara mereka, selain persaingan antar suku sistem sosial masyarakat Scotlandia didasarkan atas suku dan tiap suku memiliki daerah kekuasaan masing-masing serta

memberontak terhadap Raja Georga. Suku Steward berpindah pada prince chalie sementara suku campbell berpihak pada Raja George. (Eyre : 89)

Meskipun Stevenson tidak hidup ketika itu disharmonis yang telah mapan itu terasa dan bias-bias konflik tersebut tetap berpengaruh dalam masyarakat Scotlandia. Stevenson selaku sastrawan yang berdiri di atas keadilan ingin memberikan penilaian terhadap jalannya sejarah meski dia berasal dari suku Campbell (LowlanderA). Melalui novel Kidnapped ia ingin berdiri sebagai penengah terhadap konflik yang dialami oleh masyarakatnya. Stevenson telah memberikan sedikit pengaruh berupa nilai-nilai baru (saling bersahabat). Hal ini diakui oleh istrinya yang penulis kutip dari catatan kecilnya :

"For several years my husband received letters of expostulation or commendation from members of the Campbell and Steward clan" (Stevenson : xi).

Stevenson ingin menghilangkan bias-bias konflik tersebut sehingga dia menghadirkan dua tokoh dalam Kidnapped yang berasal dari kedua pihak namun mereka bekerja sama dan bersahabat. Sebagai seorang yang terpelajar Stevenson berusaha mengikis perbedaan yang ada. A.G Eyre dalam bukunya "An outline History of Englang" sempat mengangkat novel Kidnapped ketika sampai pada pembahasan masyarakat Scotlandia :

"It was difficult time, as Stevenson's Kidnapped shows us, but it brought Scotland into the world of commerce and exploration" (Eyre : 117).

Stevenson menitipkan pesan pada masyarakatnya

untuk melupakan perbedaan dengan menampilkan dua tokoh yang berbeda secara diametral tapi mampu meraih persahabatan yang indah.

2.4. Persahabatan dalam Aspek Sosiologi

Dalam Kamus Sosiologi (Soekanto 1985) mengemukakan bahwa persahabatan adalah hubungan yang akrab atau erat antara pihak-pihak tertentu. Dari makna di atas dapat disimpulkan bahwa proses interaksi yang terjadi pada pihak yang bersahabat sudah melewati tahap-tahap tertentu sehingga melahirkan keakraban, dan yang jelas bahwa proses interaksi tersebut dimotivasi oleh adanya tujuan dan kepentingan yang sama diantara orang yang ingin bersahabat.

Menurut G. Levinger dan Snock bahwa ada tiga tahap dalam perkembangan proses interaksi sehingga melahirkan keakraban, pertama, kesadaran sepihak yaitu salah satu diantara yang ingin bersahabat sudah punya kesadaran terhadap yang lain dan membuat keputusan sementara yang menyangkut motivasi hubungan mereka. Kedua, diantara yang ingin bersahabat tidak menunjukkan penyikapan nilai yang dimilikinya pada tingkat permukaan. Ketiga, diantara yang ingin bersahabat sudah mulai menunjukkan penyikapan nilai pribadi masing-masing tapi mutlak diperlukan sifat kejujuran, keikhlasan pada interaksi tahap ini. (powell : 108).

Sebagai sebuah proses maka tahap-tahap di atas bisa saja saling mendahului apalagi ketika dua orang yang ingin bersahabat memiliki konflik latar

belakang. Kemudian proses dalam melakoni ketiga tahap di atas senantiasa saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun mengenai konflik yang ada menurut pandangan kontemporer bisa menjadi mediator untuk memperjelas alasan-alasan kenapa ada perbedaan dan dapat membantu mendapatkan cela-cela persamaan. (Myer : 205). Dari sana sangat terbuka peluang untuk saling membagi hubungan yang lebih akrab, dalam buku "Social Cognitive Development in Context" memberikan gambaran tentang hal di atas :

"Friendship is now viewed a reciprocal exchange between two parties and each parties must respond to the other's need and desire" (Serafica ; 102).

Kemudian : "Friendship is defined as an intimate and mutually shared relationship (Serafica : 102)

Ada proses interaksi lain untuk membangun pola persahabatan bagi dua orang yang sedang terjadi konflik yaitu proses akomodasi, proses ini mencoba meredakan perbedaan yang ada sedemikian rupa. Dari proses ini membuahkan pola toleransi secara tidak sadar, kita ketahui bahwa pola interaksi ini sangat rawan untuk timbulnya konflik kembali sebab ketika sedang terjadi interaksi dan sempat tersentuh unsur-unsur yang berbeda maka akan hadir ketersinggungan. Namun ada pola yang sudah tidak memperdulikan perbedaan yang ada yaitu pola asimilasi, pola ini sudah sampai pada interaksi yang saling mendukung, perbedaan nilai dan sikap tidak mempengaruhi hubungan mereka. Mereka sudah saling mempertinggi mental demi kepentingan dan tujuan tujuan bersama.

Hal itu ditandai dengan pengembangan sikap yang bersifat emosional dalam rangka mencapai kesatuan pikiran dan tindakan. (Soejono : 85)

Dalam pandangan sosiologi hubungan antar individu dengan individu yang lain juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi seorang individu mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik dari keluarganya maka ketika dia keluar untuk berinteraksi maka nilai-nilai yang telah mapan senantiasa teraplikasi. Sesungguhnya individu seperti ini akan mudah meresponi orang lain dengan penuh kearifan. (Soejono : 451).

2.5. Persahabatan Aspek Psikologi

Penulis lebih cenderung menggunakan pendekatan psikologi sosial dalam melihat proses interaksi persahabatan karena menyangkut hubungan individu satu dengan individu yang lain. Olehnya itu sebelum memberikan pola interaksi persahabatan dalam pandangan psikologi sosial, maka kita harus tahu apa itu psikologi sosial. Dalam buku " Social psychology" oleh Byron byrne memberikan gambaran tersebut :

"Social Psychology is the scientified field that seeks to understand the nature and cause of individual behavior in social situation" (byron : 8)

Dari gambaran di atas kita dapat juga mengatakan bahwa obyek psikologi sosial adalah individu yang satu terhadap individu yang lain dalam masyarakat menyangkut sifat dan tingkah laku yang

ditampilkan seseorang dalam situasi-situasi sosial tertentu. Kita menyadari bahwa tingkah laku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, karena tidaklah tepat secara utuh meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatar belakannya.

Dengan tinjauan psikologi bahwa tingkah laku sebagai manifestasi hidup kejiwaan seseorang dalam masyarakat, yang didorong oleh motif tertentu hingga manusia itu bertingkah laku dan berbuat. (Walgitos: 15). Salah satu contoh dalam masyarakat adalah pola interaksi persahabatan. Seorang individu dalam menjalin persahabatan didorong oleh berbagai motif, menurut ahli psikologi sosial Leon Festinger dalam teorinya social comparison proses bahwa individu dapat membentuk persahabatan agar supaya mendapatkan hubungan timbal balik dan mengurangi ketidakmenentuan bagaimana harus bertindak. (Derlaga : 187)

Ketika motif yang ada sudah diketahui maka motif tersebut harus didukung oleh sifat-sifat yang dapat menjamin kelangsungan sebuah persahabatan. Seperti yang dikatakan oleh Schneider :

"Tend to friendship more easily and more often than these who are not physically attractive people are assigned other positive traits that are considered valuable assets in the formation of friendship these traits sincerity, honesty, kindness, sympathy and friendliness" (Janda : 189)

Sifat-sifat tersebut sangat dibutuhkan dalam interaksi yang berkenaan dengan pola persahabatan,

disamping sifat tersebut ada sifat yang juga penting yaitu seperti yang dikatakan oleh Carl Roger :

"Empathy also depend on individual's effort to understand the nature of their friends private's world, world, friend who experience growth in their relationship are able to understand and know what the friend is feeling. Individual can only help one another if they understand the emotions and experience that each undergoes" (Janda : 190)

Seorang individu yang ingin bersahabat meski punya perbedaan yang tajam, itu dapat diatasi atau diredam ketika mereka yang ingin bersahabat saling memiliki sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat tersebut bukan hanya mementuk persahabatan tapi mampu menjamin kelangsungan sebuah proses persahabatan. Sebuah persahabatan tidak akan pernah lepas dari konflik apalagi kalau dua orang yang bersahabat sudah punya latar belakang yang berbeda sebelumnya. Ketika dua orang yang bersahabat terjadi konflik maka salah satu diantara yang bersahabat senantiasa memahami dan mengalah untuk tidak memperuncing konflik. Sifat mengalah merupakan sifat yang dilatar belakang oleh situasi tertentu di sekelilingnya.

Hal yang perlu diketahui bahwa sifat (kepribadian) itu tidak reaktif terhadap situasi tapi kepribadian hadir jauh sebelum ada situasi yang harus diresponi. Kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada pada diri individu. Kekuatan individu bukanlah terletak pada tanggapan terhadap keadaan yang ada tapi kesiapannya dalam memberikan respon. (Soejono : 202)

BAB 3

ANALISIS

3.1. Persahabatan dalam Novel Kidnapped : Sebuah Refleksi

Kita akan mengawali analisa ini dengan mengkaji awal proses terjadinya persahabatan diantara dua tokoh utama dalam novel Kidnapped yaitu David Balfour dan Alan Breck Steward.

Di satu pihak David sebelum bertemu dengan Alan Breck, dia membutuhkan seorang yang dapat bertindak sebagai dewa penolong untuk meloloskan diri dari penculikan yang dialaminya . David diancam akan dibunuh apabila tidak menuruti kata-kata Kapten Hoseason. Ancaman - ancaman tersebut diakibatkan oleh kejahatan pamannya Tuan Ebenezer yang melakukan persengkongkolan dengan pemilik kapal Covenant, yaitu Kapten Hoseason. Tuan Ebenezer, juga memerintahkan agar David di kirim ke Caroline, Amerika untuk dijual sebagai budak.

"The ship was bound for the Carolines and you must not suppose that I was going to the place merely as an exile the trade was even then much depressed ; since that, and with the rebellion of the colonies and the formations of the united States it has of course, come to the end ; but in those days of my youth white men were still sold into slavery on the plantations, and that was the destiny to which my wicked uncle had condemned me" (Stev.:44).

Dalam keputusan yang demikian itu, David mengharap keajaiban yang akan datang menolongnya. Ketika itu David mencoba melupakan deritanya dengan bekerja sesuai dengan perintah dari Kapten Hoseason.

Dia bertemu dengan manusia lain yang sependeritaan dengannya yang bernama Alan Breck Stewart, seorang Jacobites yang mengadakan perjalanan laut menuju Prancis. Dia sedang mengumpulkan dana buat rajanya yang sedang diextradisi. Alan Breck sedang membawa uang yang telah dikumpulkan tersebut dan diketahui oleh Kapten yang ternyata adalah seorang perompak kawakan.

Now sir, I was for France, and there was a french ship cruising here to pick me up, but she gave us the go by in the fog-as I wish from the hearth that ye had done yoursel' and the best that I can say is this; if you can set me ashore where I was going I have that you upon me will reward you highly for your trouble. (Stev.54).

Nasib David yang hampir dilupakannya terlintas lagi untuk diangkat kembali menjadi sebuah harapan ketika mendapatkan orang lain yang juga sedang terancam bahaya. David menganggap bahwa manusia asing ini senasib dan sepenanggungan dengan dirinya.

Dengan berbagai pertimbangan, David menyampaikan rencana Kapten Hoseason untuk menjarah dan membunuh Alan Breck. Dengan pertimbangan yang arif pula Alan Breck bersedia menerima David untuk kerja sama dalam rangka usaha meloloskan diri. Pada saat itulah mereka berinteraksi dalam kekompakan yang pada akhirnya membuahkan persahabatan.

Persahabatan mereka di atas kapal Covenant untuk sementara harus berakhir akibat karamnya Kapal Hoseason. Namun pertemuan mereka terjalin kembali ketika salah satu diantara mereka tertuduh sebagai pembunuh The Red Fox. Ketika itu David tertuduh sebagai pembunuh sehingga Alan Breck datang untuk membantunya. Pembunuhan terjadi di daerah Highland yang didiami oleh suku Steward,

Secara langsung tentara Redcoats menuduh suku Steward sebagai dalang pembunuhan tersebut. Alan Breck sebagai seorang Steward dan seorang Highlander secara jelas terseret pula jadi orang yang tertuduh. Sekarang dua tokoh utama tersebut masuk dalam kerangka permasalahan yang serupa. Dengan demikian tidak ada jalan lain kecuali saling tolong-menolong.

Kondisi demikian mengharuskan mereka untuk bekerja sama kembali sementara kita ketahui bahwa mereka saling mengenal lantaran adanya kepentingan bersama. Dalam masalah ini mereka merasa senasib sepenanggungan dan sepenenderitaan tidak pernah terpisah satu sama lain.

Mereka saling mengerahkan seluruh potensi untuk menolong satu sama lain dan saling berkorban untuk kepentingan bersama. Meski mereka memiliki latar

belakang yang berbeda secara fundamental, tetapi setiap peristiwa dihadapinya dengan kebesaran jiwa.

Sebagai dua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, tentu dalam petualangan mereka, tidak jarang diwarnai konflik. Mereka disatu sisi sangat toleran terhadap perbedaan yang ada, pada sisi yang lain sangat kuat mempertahankan jati diri masing-masing. Kita dapat melihat satu contoh kasus, ketika Alan menjual nama David sebagai Jacobites kepada seseorang untuk memperlancar perjalanan mereka. Hal ini membuat David sangat marah lantaran tidak ingin disebut seorang Jacobites. Ini merupakan benih primordialisme yang tidak dapat hilang.

Seperti kutipan dibawah ini :

"At this the lass turned and ran out of part of the house, leaving us alone together - Alan in high good humour at the furthering of his scheme, and I in bitter dudgeon at being called a Jacobites and treated like a child..... it's to his door that I am bound, so you may judge by if I am an ill - doer; and I will tell you more, that thought I am indeed, by a dreadful error, in some peril of my life, King George has no truer friend in all Scotland than myself (Steven. 191-192).

Kemudian kasus yang lain, ketika David berbuat hal yang sama dengan menggantikan nama Alan Breck menjadi Mr. Thomson. David melakukan ini juga untuk keselamatan Alan sendiri. Tetapi Alan sangat marah meski akhirnya dia berlapang dada untuk menerimanya.

Seperti kutipan dibawah ini ;

"This he said, thinking that Alan would be pleased but the highlandman,s vanity was ready to startle at less matter than that..."Why sir" says he, stiffly "I would say it mattered the less as we are met here for a particular end,,to see justice done to Mr. Balfour; and by what I can see, not very likely to have much else in common. But I accept your apology, which was very proper one to make" (Stev.209).

3.2. Persahabatan David : sebuah refleksi.

Proses simpati yang mengawali perkenalan kedua tokoh utama ini, berlangsung begitu cepat. David merasa simpati kepada Alan Breck Steward pada pertemuan pertama dan sangat kagum akan kehebatan dan wibawa Alan. Seperti kutipan dibawah ini :

"This man (as I heard afterward) had been sitting in the stern as a passanger, while the rest were on the benches rowing. At the moment of the blow he leaped up and caught hold on the brig's bowsprit. It Showed had luck and much agility and unusual strenght..... he laid a pair of fine silver-mounted pistol on the table, and I saw that he was belted with a great sword" (Stevenson, 53).

David tergerak untuk berkenalan guna mewujudkan rasa simpatinya. Hal ini terwujud ketika Kapten Hoseason menyuruhnya untuk melayani kebutuhan orang asing ini, karena David telah diangkat oleh Kapten untuk menjadi anak kabin menggantikan Ransom yang telah dibunuh oleh salah seorang anak buah kapten sebelumnya.

David tidak pernah melupakan makar Kapaten Hoseason sebagai otak atas penculikan dirinya, sehingga ketika berkenalan dengan Alan Breck diharapkan mampu menyelamatkan dirinya untuk terlepas dari orang-orang yang ada di atas kapal Covenant. Ternyata David tidak hanya berkenalan tetapi juga ingin menjadi sahabat. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini :

"His manner, besides, were elegant, and pledged the captain handsomely, Al together I thought of him, at the first sight, that here was a man I would rather call my friend than my enemy." (Steve.53)

Harapan David ternyata sempat mengecilkan hatinya ketika dia harus mendengar cerita Alan Breck yang menyakatan identitas dirinya sebagai seorang Jacobites sejati dan berasal dari suku Steward yang mendukung Bonnie Prince Charlie. David diam seribu bahasa sambil menahan diri.

David yang sementara berkecil hati kembali ke dek belakang untuk mengambil air minum buat Alan Breck yang sedang makan. Di tengah perjalanan ia mendengar rencana Kapten Hoseason untuk menjarah uang dan membunuh Alan Breck. Kapten memanggil David sebagai anak kabin untuk mengambil senjata untuk membunuh Alan Breck yang sedang makan. Kapten

Hoseason sempat membujuk David dengan mengatakan bahwa Alan Breck adalah musuh raja George I yang juga musuh kita.

"Why, here's our chance to get the fire-arm! Riach cried; and then to me "Hark ye, David," he said, "do ye ken where the pistol are?. "Ay, ay" put in Hoseanson "David's a good lad. Ye see, David may man, yon wild Hielandman is a danger to the ship, beside being a rank foe to King George, God bless him". (Steven. 57).

Dalam suasana hati yang meresahkan itu, David berpikir keras haruskah dia turut dalam persekongkolan yang begitu bengis dengan orang-orang yang selama ini telah membuatnya menderita. Kemudian pada sisi lain haruskah dia menolong seorang musuh raja (Jacobiets) yang juga bermusuhan dengan dirinya (whig).

Dengan rasa iba dan kepolosan yang ada dalam diri David, dia memutuskan untuk menolong orang asing (Jacobites) yang ada dihadapannya sekarang. David menyampaikan berita buruk dari sang Kapten kepada Alan Breck, dan tidak melaksanakan amanah Kapten untuk mengambil senjata. Rasa kaget Alan sedikit teredam mendengar pernyataan David yang ingin menolongnya dari ancaman.

"Do You want to be killed? said I. He sprang to his feet and look at question to me as clear as if he had spoken "O" cried he "They are all murderer here it's ship full of them, they've murdered a boy already, Now it's you "Ay, ay said he; "but they haven't got me yet" and then look at me curiously; "will ye stand with me "that will I" said I. "I am no thief, nor yet murderer I'll stand by you". (Stavenson. 58).

David mengambil keputusan untuk membantu Alan Breck disebabkan karena penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya diatas kapal Covenant, dia tidak pernah menyaksikan pembunuhan sebelumnya dan nilai-nilai kristiani yang diajarkan oleh pendeta Tuan Campbell dan ayahnya telah terpatri dalam dirinya, membuatnya tidak sampai hati melakukan pembunuhan. Padahal Kapten Hoseason dan anak buahnya ingin membunuhnya.

"In the meanwhile, I was innocent of my wrong being done me. For not only I knew no word of the Gaelic the horror I had of some of my own share in it, the thing was no sooner over than I was glad to stagger to a seat there was that tightness on my chest that I could hardly breathe; the thought of the two men I had shot upon me like a nightmare; and all upon sudden, and before I had a guess of what was coming I began to sob and cry like any child (Stev. 66).

David tidak akan membiarkan Alan Breck terbunuh, meski Alan Breck adalah orang asing. David dapat merasakan dan melihat kalau Alan Breck adalah seorang ksatria yang baik. Walaupun ia menyadari akibat perbuatannya menolong Alan Breck, tetapi tetap pada pendiriannya untuk bekerja sama. David dengan jiwa lapang mencoba meredam dan tidak mencoba menyinggung fanatisme Alan Breck. David mengatakan bahwa dirinya berada diantara whig dan jacobites, dia juga tidak dapat menyangkal bahwa dirinya adalah orang whig yang fanatik.

"And so you are a Jacobites ? said I, as I set meat before him "Ay" said he beginning to eat" and you by long face, should be awing ? betwixt and bet - ween said I, not to annoy him ; for indeed I was as good whig as Mr. Campbell could make me" (Steve. 56).

Dengan tidak mengatakan perbedaan mereka, David dapat diterima oleh Alan untuk bekerja sama. Ketika mereka sudah sepakat untuk bekerja sama, pada saat itulah David menceritakan nasibnya kepada Alan Breck bahwa keberadaannya di atas kapal Covenant sebagai anak kabin bukanlah kehendaknya tetapi karena diculik oleh kapten Hoseason dan pamannya.

David juga mengatakan bahwa dirinya akan dikirim ke Caroline, Amerika untuk dijual sebagai budak.

Dengan cerita tersebut Alan bersimpatik pada David. Pada saat simpati muncul ketika itu David menyebut namanya sebagai David Balfour of Shaw, pada saat itu pula Alan Breck menunjukkan kemarahan yang tampak pada wajahnya. Kemarahan itu tidak sampai pada penolakan tetapi hanya meragukan. Alan dengan pembawaan yang sombong tetap saja meladeni tawaran David yang berniat baik untuk membantunya.

Berpisanya David dan Alan tatkala kapal Covenant tenggelam, David tidak menghentikan pencariannya terhadap Alan sahabatnya. Di tengah perjalanan dia bertemu The Red Fox yang sebelumnya ia tidak tahu

kalau The Red Fox berasal dari suku Campbell yang bekerja untuk raja, dan musuh suku Steward. Saat pertemuan berlangsung tiba-tiba The Red Fox roboh akibat tembakan yang tidak jelas arah datangnya. Dengan peristiwa itu, kembali David mengorbankan nama dan dirinya guna menghindari terbunuhnya James Steward yang dianggap sebagai dalang pembunuhan tersebut.

Keberanian David dalam mengambil resiko yang besar didukung oleh rasa persahabatan yang dalam terhadap Alan Breck. Resiko yang ditanggung David adalah mengalihkan tuduhan dari James Steward ke dirinya. Sehingga James Steward tidak lagi tertuduh tapi dialah yang tertuduh. Padahal David bisa saja menghindari dari tuduhan sebagai dalang pembunuhan sebab tidak cukup bukti untuk itu, disamping dia seorang Campbell (whig) juga tentara Redcoats tidak mengenal wajahnya, hanya tahu dari pakaian itupun dapat diganti dengan mudah. Selain itu dia bisa saja berjalan sendiri tanpa harus bersama Alan Breck yang nyata-nyata tertuduh sebagai pembunuh Red Fox.

"This put a second reflection in my mind: that if I were to separated from Alan and his tell and might go openly about my business. Nor this reputed murderer my case would begin to be grave For generosity's sake I dare not speak my mind upon this head: but I thought of it none the less" (Steven. 148).

Sekali lagi David membuktikan kemurahan hatinya dan kebesaran jiwanya dan rela dikhianati oleh kepala suku Steward, demi kelangsungan keluarga James Steward yang tak bersalah. Tentara kerajaan (Redcoats) tergesa-gesa menuduh suku Steward sebagai pembunuh tanpa melakukan pembuktian terlebih dahulu. Hal itu dapat dimengerti karena disamping yang terbunuh adalah Red fox (suku Campbell) pembenci suku Steward, juga pembunuh itu terjadi di Highland, dimana suku Steward banyak berdomisili. Hal lain adalah tidak terlepas latar belakang suku Steward yang mendukung Raja Bonnie Prince Charlie yang merupakan lawan politik raja George yang didukung oleh suku Campbell.

Tuduhan Redcoats seperti itu membuat keluarga James Steward harus bertengkar dengan Alan Breck dan saling menyalahkan. Dalam kondisi demikian David tampil menjadi penyelamat bukan hanya bagi keluarga James Steward tapi bagi rajanya sendiri (George). David rela menjadi tumbal bagi keluarga James Steward yang jelas adalah musuh sukunya. Persahabatan David terhadap Alan sudah begitu erat sehingga apapun yang dialami oleh keluarga Alan, David senantiasa akan memberikan pertolongan semampunya tanpa harus

berpikir resiko yang akan dihadapi sebab penderitaan Alan merupakan penderitanya juga. Kepolosan dan ketulusan yang ia refleksikan begitu nampak, sehingga istri Tuan James memujinya :

".... Said" but for this the lad that has come here and seen us to worst, and seen the goodman fleeching like a suitor, him that by right should give his commands like any king-as for you, my lad" she said "my heart is wae not to have your name, but I have your face: and as my hearts under my bosom. I will keep it, and think of it, and bless it "and with that kissed me.... (Steven. 132).

- Ketika David siap menjadi tertuduh, ia mencoba meyakinkan kembali Steward bahwa raja George tidak dapat dipersalahkan dalam persoalan yang menimpa keluarganya. Tuduhan Redcoats yang membabi buta itu bukan perintah langsung dari seorang raja. Menurut-nya tidak benar apabila suku Steward mempunyai persepsi bahwa apapun tindakan Redcoats yang tercela, otomatis merupakan ulah sang raja. David mencoba menetralsir sebuah permasalahan bahwa tuduhan Redcoats terhadap suku Steward tidak ada sangkut pautnya dengan seorang raja yang sedang bertakhta disinggasana.

"Very well, then "said I" paper me, if you please paper Alan, paper King George! We're all three innocent, "Sir" said I to James, recovering from my little can he helpful to friends of his, I will no stumble at the risk" (Steven. 132)

Pembelaan David tersebut tidak terlepas akan benih-benih primordial yang sedang bergelora dalam dirinya. Dia tidak ingin suku Steward atau Jacobites melimpahkan kesalahan pada orang-orang whig atau raja George. Dia mencoba membuktikan bahwa orang-orang whig pun punya hati untuk berperilaku yang tak tercela. David menyadari bahwa cacat whig dikarenakan orang-orang Steward (Jacobites) membenci orang Campbell (whig) selaku pendukung raja George.

David sebagai orang whig ingin membuktikan bahwa whig adalah orang baik-baik termasuk dirinya. Bukti kebaikan tersebut ditampakkan dengan menolong kepala suku Steward dari tuduhan pembunuhan. Hal itu tak dapat disangkal oleh Alan. Alan selama ini menuduh bahwa whig adalah orang-orang yang culas dan suku merampas milik orang lain. Persepsi Alan tersebut tidak dapat dibenarkan secara keseluruhan, karena dia menyadari sepenuhnya bahwa David yang jelas orang Campbell (whig) telah berbuat baik kepada sukunya. Dengan jujur Alan Breck mengatakan bahwa David lebih baik dari whig pada umumnya.

"I called it noble, Alan "said I" And you little better than comman whig!" cried Alan. "But when it come to colin roy, the Black Campbell blood in him ran wild. (Steven. 78)

Dengan penjelasan itu, David dan Alan Breck sebagai seorang tertuduh sudah harus angkat kaki dari rumah James Steward guna menghindari tentara Redcoats. Di tengah perjalanan, tanpa disadarinya mereka telah masuk di sarang Cluny (nama pemimpin orang-orang Jacobites yang tidak pernah keluar dari persembunyian). David sempat takut lantaran dia tidak tahu kalau tempat ini merupakan persembunyian teman-teman Alan. Bila Cluny bertemu dengan Alan ditempat ini selalu bermain judi, tetapi saat ini David menasehati mereka secara polos. David mengatakan bahwa bermain judi itu tidak baik dan dapat menyeret orang ke sifat yang tamak. David ingin menghadirkan nilai ini kepada Alan Breck dan kepada sahabatnya Cluny. David senantiasa mengingat amanah pendeta Tuan Campbell dan nasehat ayahnya untuk menjauhi judi. Kehadiran nilai ini telah mapan dalam pribadi David.

"We were no sooner done eating than cluny brought out an old, thumbel, greasy pack of card, such as you may find in a mean inn. And his eyes brightened in his face as his proposed that we should fall to playing. Now this one of the

thing I had been brought up to eschew like disgrace; it held by my father neither the part of a Christian not yet or others, on the cast of painted pasteboard. To sure, I might have pleaded my fatigue which was excuse enough; but I thought it behoved that I should bear testimony, I must have got very red in the face, but I spoke steadily, and told them I had no call to a judge of others..."sir" said I "I am very wearied, as Alan says; and what's more, as you are a man that likely has sons of your own I may tell you it was a promise to my father" (Steven. 161-162).

Nasehat ini tidak dihiraukan oleh Alan dan Cluny dan bahkan tersinggung. Bagi David apapun resikonya baik tidak diindahkannya ataupun menyinggung perasaan, dia akan tetap berpendirian bahwa apa yang dilakukannya adalah demi kebaikan seorang sahabat. David mencerminkan rasa sayang dan keprihatinan terhadap sahabatnya, dia tidak membiarkan seorang sahabatnya terlena dengan keburukan. David mulai berpikiran lain ketika Alan Breck tidak mengacuhkan nasehatnya. David berpikir untuk meninggalkan Alan, tapi ternyata pancaran rasa persahabatan masih terlalu ampuh untuk tidak meninggalkan Alan Breck.

"The thought of a separation ran always the stronger in my mind; and the more approved of it, the more ashamed I grew of my approval. It would be a fine, handsome generous thing, indeed, for Alan to turn round and say to me go, I am in the most danger, and my company only

increase yours. "but for me to turn the friend who certainly loved me, and say to him; you are in great danger, I am an in little; your frindship is a burden; go take your risks and bear your hardship alone--"no, that was impossible, and even to think of it privily to my self made my cheeks to burn" (Stevenson. 168).

Pikiran David untuk meninggalkan Alan karena David menganggap bahwa dirinya akan lebih aman dibanding bersama Alan Breck, tetapi nilai persahabatannya masih bersemayam dalam dirinya sehingga dia tidak mampu meninggalkan Alan Breck. Dia siap untuk selalu hadir di sisi sahabatnya. Meski demikian kejengkelan David belumlah hilang, ini terlihat dari interaksi mereka yang hanya diisi dengan kebisuan David dalam perjalanan menuju ke Lowland.

Kebisuan David sepanjang perjalanan, rupanya membawa keresahan dalam diri Alan Breck. Alan merasa bersalah dan terpojok dengan kelakuan David, kondisi ini dipahami oleh David sehingga dia tidak tega membiarkan sahabatnya dilanda keresahan yang tak menentu. Kebisuan itu akhirnya diakhiri dengan ungkapan David dengan mengatakan bahwa masalah diantara mereka adalah kesalahan mereka berdua. Dengan kepribadian yang tulus dia memaafkan sahabatnya yang telah berbuat salah.

"Again he came near sobbing "David said he" I am no right man at all; I have neither sense nor kindness I couldna remember ye iust were just a bairn, I couldna see ye were dying on your feet; David, ye'll have to try and forgive me; "O" man let's say no more about it said I "We're neitherer one of us to mend the other that's truth! we must just bear and forbide, man Alan." (Stevenson. 176).

Kecintaan kepada sahabatnya dan pada nilai-nilai yang dianutnya sudah teraplikasi dalam dirinya.

Pulihnya kejengkelan David memperlancar perjalanan kedua tokoh utama ini untuk sampai ke Lowland. Untuk sampai ke daerah Lowland, Alan dan David harus melintasi salah satu daerah diantara dua daerah yang sama bahayanya, khususnya bagi Alan Breck. Sementara bagi David resiko sudah tak telalu berbahaya karena salah satu daerah yang ada adalah daerah Campbell. Yang menjadi persoalan kemudian adalah Alan Breck yang serba dilema, sebab pada satu sisi kalau mereka memilih jalan ke daerah barat, tentara Redcoats sangat banyak karena sedang mencari orang steward yang dicurigai membunuh. Sementara pada sisi lain, kalau mereka memilih daerah Glonorchy, daerah ini merupakan daerah Campbell yang apabila orang-orang Campbell melihat orang Jacobites pasti akan melapor ke tentara kerajaan setempat.

Alan berkeinginan untuk memilih jalan ke barat, menurutnya daerah ini banyak suku Steward berdomisili sehingga dapat bersembunyi dengan mudah karena mempunyai teman yang banyak disana. Dengan pertimbangan yang tepat David dapat mencegah keinginan Alan yang beresiko tinggi. Menurut David bahwa jalan yang paling aman untuk mereka lewati adalah harus daerah Campbell (Glenorchy). Hampir semua tentara Redcoats sedang berada di daerah Steward (barat) dengan demikian mereka bebas bergerak di daerah Glenorchy.

Alan menuruti usulan David dengan ragu-ragu, karena dia punya pemikiran lain. Tapi keraguan itu akhirnya pupus karena ternyata memang tidak menemui kesulitan yang berarti untuk sampai di Lowland. Dengan lolosnya Alan Breck dari kejaran tentara Redcoats tidak terlepas dari kegigihan David sebagai pribadi yang terpercaya mengawal sahabatnya.

Kepribadian David yang tulus itu tidak hanya ditunjukkan dalam menyelamatkan sahabatnya Alan. Ketulusan ini pula ditunjukkan kepada pamannya Tuan Ebenezer. Padahal perlu diketahui bahwa pamanya

adalah dalang pelaku kesengsaraan David selama ini. Tuan Ebenezer bersekongkol dengan Kapten Hoseason untuk menculiknya dan nyaris merenggut jiwanya. Itu semua adalah ulah pamannya dalam rangka merebut hak waris David dari mendiang ayahnya.

Kesemuanya itu terlupakan dan dimaafkan oleh seorang anak yang baru berusia tujuh belas tahun. David bahkan memberikan kesempatan bagi pamannya untuk tetap tinggal di rumah warisan orang tuanya, dan membagi harta yang ada ditangannya secara bersama-sama sampai Tuan Ebenezer memasuki dunia lain (Wafat).

Dalam kondisi yang sudah aman dan sudah melewati masa-masa sulit, David belum juga dapat tidur nyenyak sebelum sahabatnya dalam keadaan aman. Ketidak-tenangan Alan Breck merupakan kegelisahan tersendiri bagi David. David tak dapat melepaskan benih-benih kasihnya terhadap sahabatnya yang sudah bersemi. Kegelisahan ini dia aktualkan melalui pengacara mendiang ayahnya untuk mengirim Alan Breck ke Prancis, supaya dapat tenang dan terehabilitasi.

3.3. Persahabatan Alan; Sebuah Refleksi

Ketika David datang membawa informasi kepada Alan akan ancaman Kapten Hoseason, Alan terkejut dan meragukan niat baik David yang ingin membantunya. Alan Breck hanya menganggap bahwa David hanyalah anak kabin yang membawa informasi atas suruhan sang Kapten, sehingga pernyataan David yang ingin membantunya tampaknya tidak dihiraukan. Hal lain yang membuat Alan ragu pada David adalah David merupakan anak buah kapten, sementara Alan mengetahui bahwa Kapten dan seluruh anak buahnya adalah orang-orang whig. Adalah hal yang wajar ketika Alan Breck harus meragukan kebaikan David. Dalam benak Alan sudah tersimpan citra keburukan orang whig. Atas dasar itu semua, kebencian Alan (sebagai Jacobites) terhadap whig, tak terkecuali David dapat kita katakan hal yang wajar.

Adalah hal yang wajar pula ketika kebencian yang telah mapan itu harus luluh menjadi cinta dan kasih sayang, sebab cinta dan kasih sayang serta sifat sifat benci harus ada dalam tiap diri manusia, termasuk bagi seorang Jacobites sejati.

Keraguan Alan tak dapat bertahan lama karena mengharuskan ia reaktif terhadap pertolongan David.

Untuk sementara Alan Breck harus menahan emosinya guna memusatkan perhatiannya terhadap ancaman Kapten Hoseason. Pengalaman Alan yang matang dalam mengatur strategi membuat kerja sama mereka begitu padu. Alan cukup puas akan kemampuan David menerapkan Strategi yang ia rancang. Di sinilah Alan Breck mulai dapat mempercayai Keberadaan David. Kebencian yang ia tampakkan sebelumnya berubah menjadi sangat lunak, dan pada saat yang sama Alan secara spontan menyatakan benih-benih kasihnya kepada David yang tadinya hanya dianggap tak lebih dari seorang anak kabin.

"He came up to me with open arms "Come to my arm!" he cried. And embrace and kissed me hard upon both "David" said he, "I love you like a brother. And o, man" he cried in a kind of ecstasy, "am I no, a bonny fighter". (Stevenson. 65).

Pernyataan Alan yang begitu tak terduga membuka peluang bagi dia untuk sampai pada perasaan simpati, ketika David menceritakan keberadaannya di atas kapal Covenant. Di tengah mendengar cerita David, dia begitu terkesimak tetapi ketika David menyebut nama Campbell wajahnya merah padam, sifat fanatismennya kembali tumbuh.

"It was I that showed the example, telling him all my misfortune; which he heard with great good nature. Only when I came to mention that good friend of mine, Mr. Campbell the minister Alan fired up and cried out that he hated all that were of the name". (Steven.74).

Alan Breck sadar kembali bahwa manusia yang ada dihadapannya adalah anak yang dalam tubuhnya mengalir darah suku Campbell. Meski demikian perasaan simpatinya begitu besar terhadap penderitaan David. Untuk meredakan fanatismenya, Alan mencoba berpikir bahwa David hanyalah seorang tidak mengerti apa-apa akan konflik yang ada-meski anggapan sedikit meleset sehingga Alan Breck terkadang tidak ambil peduli pada nilai-nilai primordial yang paradoks tersebut.

Aktualisasi dari ketidak perdulian Alan itu adalah dengan memberikan satu kancing perak (silver button) di atas kapal Covenant ketika kedua tokoh ini baru saja mengalahkan Kapten Hoseason bersama anak buahnya. Dan benda ini pula yang nantinya banyak membantu David ketika harus terdampar di pulau Mull.

"We made good company for each other. Alan indeed expressed himself most lovingly; and taking a knife from the table, cut me off one of the silver buttons from his coats". (Stevenson.68)

Alan Breck menyadari betapa pentingnya kancing tersebut yang merupakan pemberian mendiang ayahnya sebagai lambang ksatria Jacobites sejati. Alan Breck mengetahui bahwa kancing itu dapat meringankan penderitaan David di suatu saat di daerah Highland

yang mayoritas masyarakatnya suku Steward. Orang-orang Highland akan mempercayai orang yang membawa kancing tersebut sehingga mereka tidak curiga akan David sebagai seorang Whig.

Gambaran di atas adalah bukti rasa persahabatan Alan Breck. Kita ketahui bahwa Alan Breck selalu mengutuk orang whig khususnya suku Campbell, ternyata hanya sebatas di mulut dan dalam benaknya saja. Ketika Alan Breck mencaci maki suku Campbell justru yang muncul adalah kasih sayangnya, padahal obyek kebenciannya berada bersamanya.

Setelah beberapa lama berpisah, mereka bertemu kembali ketika David sementara dituduh terlibat dalam pembunuhan Red Fox. Saat itulah Alan Breck memberikan pertolongan, padahal Alan adalah buronan. Alan membuat permasalahan baru bagi dirinya, setelah turut campur dengan masalah yang dihadapi David. Alan mengajak David untuk lari dari tempat kejadian. Dengan tindakan ini, semakin memperburuk citra dirinya dan sukunya dimata tentara Redcoats, dan otomatis tentara Redcoats menganggap bahwa Alan Breck adalah pembunuh Red Fox. Padahal semua itu dapat Alan hindari seandainya Alan berpikir bahwa dia tidak

campur dengan masalah David sebab David tidak punya bukti kuat sebagai pembunuh, disamping David adalah orang Campbell seperti halnya Red Fox.

"These guineas are the proof of it. And now, in there steps a man, a campbell, red-head Colim of glenure." Is that him you call the Red fox ? said I "will ye bring me his brush? Cries Alan (Stevenson 77)

Alan Breck terlanjur mengetahui penderitaan David dan berempati terhadapnya. Rasa empati ini dibuktikan tanpa berpikir akan resiko, Alan Breck datang ketika dia melihat David dalam keadaan bingung harus berbuat apa karena pengawal Red Fox menuduhnya sebagai pembunuh. Pengawal Red Fox menuduh David karena ia dianggap mencoba lari ketika Red Fox tertembak, padahal David berlari untuk mengejar penembak gelap tersebut.

Ketika Alan datang mengajak David untuk lari dari tempat kejadian, David yang sementara bingung serta merta menuruti ajakan Alan. Setelah mereka menjauh dari tempat kejadian, David baru menyadari tindakannya bahwa kenapa dia harus lari, sementara tuduhan itu dapat dijelaskan dengan mengaku sebagai orang Campbell yang tidak tahu apa-apa. Dengan sangat marah David langsung melimpahkan kesalahan itu pada Alan Breck.

Alan Breck yang berniat baik menolong David, malah David balik menuduh kalau Alan lah yang membunuh Red Fox.

"I held him in horror ; I not look upon his face; I would have rather lain alone in the rain on my cold isle, than in the warm wood beside a murderer" (Stevenson. 119).

David tidak henti-hentinya memaki-maki Alan Breck, sementara Alan tidak dapat berbuat apa-apa dengan perlakuan David. Alan hanya membisu dan seperti terhipnotis. Alan merasakan semua itu tanpa sedikitpun beraksi untuk meninggalkan David yang sebenarnya hanya sebagai beban. Disinilah kita dapat melihat tanggung jawab Alan Breck yang tulus terhadap David.

Keberadaan David disisinya bisa merupakan beban bagi dirinya. Beban yang ditampakkan Alan merupakan beban dalam artian yang lain. Alan memandang beban itu bukan dikarenakan David seorang whig, tapi beban yang dilandasi sebuah nilai tanggung jawab sebagai seorang yang berkewajiban menyelamatkan jiwa David dari keganasan pebukitan Highland.

Ketegangan yang terpancar dari raut wajah Alan dan kebisuannya di tiap langkahnya merupakan refleksi tanggung jawab akan sebuah beban, yang ada hanya kejengkelan dan kemarahan yang ditimpakan pada

David ketika harus menyelamatkan David dari satu bukit-bukit yang lain.

"So there we stood side by side upon a small rock slippery with spray, a far broader leap in front of us and the river dinning upon all sides. When I saw where I was, there came on me a deadly sickness of fear, and I put my hand over my eyes. Alan took me and shoke me; I saw he was he was speaking, but the roaring of the falls and the trouble of my mind prevented me from hearing; only I saw his face was red with anger, and that he stamped upon the rock..... (Steven. 135).

David yang awalnya bersikap hati-hati mengungkapkan jati dirinya lebih menunjukkan fanatisme yang tinggi dibandingkan Alan. Bahkan Alan lah yang pertama meluap-luap ketika harus berbicara tentang perbedaan nilai primordial. Alan menampakkan kedewasaannya dibandingkan dengan David yang lebih mudah. Alan Breck senantiasa memahami kondisi dirinya dan segala kekurangan David.

Alan dalam mengekspresikan sebuah tanggung jawab tidak hanya sebatas penyelamatan terhadap jiwa seorang manusia, tetapi punya muatan tanggung jawab yang bernuansa masa depan. Alan yang kaya akan pengalaman dan pengetahuan tidak disia-siakan oleh David dan menerimanya sebagai sebuah pembelajaran. Kepolosan dan keluguan David dimatanya haruslah diberi muatan-muatan yang bernuansa wawasan. Alan

Breck menjelaskan semua latar belakang perbedaan mereka, yang mana David sebelumnya hanya mengetahui bahwa antara whig dan Jacobites yang sedang berseteru ibarat kutub positif dan negatif yang tak akan pernah ketemu. Untuk pertama kalinya David mengetahui dan mendengar nama Red Fox dari Alan Breck. Red Fox merupakan salah satu unsur penyebab kebencian Steward terhadap Campbell sehingga ketika Alan menceritakan itu mukanya nampak masam.

"This was the first time the name of James Steward, who was afterward so famous at the of his hanging, but occupied with the generosity of these poor Highlander. "I call it noble" I cried" I am whig, or little better but I call it noble "Ay" said he, "ye're a whig, but ye' re a gentleman and that's what does it, Now if ye were one of the cursarace of the Campbell, ye would gnash your teeth to hear tell of it, if you were Red Fox?... and at that name, his teeth shut together, and he ceased speaking, I have seen many a grim face, but never grimmer than's Alan's when he had name the Red Fox. "And who is the Red Fox? I asked, daunted, but still curious". (Steven.77)

Alan memaparkan sebuah fenomena yang terjadi selama ini kepada David disertai dengan pemberian motivasi dengan memuji keberaniannya, walaupun Alan sangat tahu kalau dalam beberapa hal perjalanan sempat membuatnya jengkel lantaran ketidak-tahuannya dalam melompat sehingga nyaris celaka.

Begitupun . ketika peperangan selesai di atas kapal Covenant David sempat menangis dan takut.

Alan melakukan semua itu untuk membesarkan hati David dan ingin menegaskan bahwa orang yang sedang bersamanya adalah orang yang punya rasa kasih sayang.

"Alan was delighted "there are while" said he when ye are altogether too canny and whiggish to be company for a gentleman like me; but there come other when ye show yourself a mattle spark; an it's then David that I love like a brother". (Stevenson. 151).

Alan Breck mengetahui kondisi David dan ketika itu juga Alan dengan rasa keprihatinan membuat statemen yang sangat mengejutkan David dan sekaligus melegakan hatinya.

"I asked him whether we should flee and as he told me "To the Lowland" I was a little better in clined to go with him; for indeed I was growing impatient to get back and have the upper hand or my uncle." (Steven.123).

Alan telah membangkitkan semangat David yang tampak bingung. Alan ingin membuktikan bahwa apa yang dilakukan selama ini merupakan bukti kedekatannya. Sebab Alan merasa bahwa David menaruh curiga terhadapnya. Bagi Alan Breck hanya dengan mengantarkannya pulang ke Lowland, David akan percaya akan persahabatannya yang dalam. Dengan

cara demikian terbukti Alan Breck senantiasa setia berada di sisi sahabatnya yang labil. David harus mengakui secara jujur.

"Alan" Cried I what make ye so good to me? what mekes ye care for such a thankless fellow? (Stevenson. 176).

Alan yang menyelamatkan David dari kejaran tentara Redcoats, malah menjadi tertuduh. Alan yang telah memberikan cakrawala tentang konflik yang telah berlarut-larut, malah dianggap pembunuh, dan yang paling menyakitkan bagi Alan ketika dia harus dipaksa oleh David untuk bertarung padahal yang mengajarkan David bermain pedang adalah Alan sendiri. Hal itu terjadi ketika ada kesalah pahaman diantara mereka berdua. Yang jelas Alan Breck sudah menunjukkan kesungguhannya dalam menyelamatkan masa depan David.

" I never asked you to" said I "I am as ready as youself. "Ready" said he "Ready" I repeated "I am no blower and boaster like some that I could name, come on"! and drawing my sword, I felt on guard as Alan himself had taught me". (Stevenson. 173).

Suatu hal yang tak terduga ketika seorang murid harus menantang seorang guru. Kita dapat mengatakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tercela yang harus hadir pada diri David. Alan Breck melihat itu semua justru menampakkan kejiwaan yang cukup matang.

"David" cried he" are ye daft I canna draw upon ye, David". It's fair murder... and he stood for a moment wringing his mouth in his hand like a man in sore perplexity. "It's the bare truth" he said, and draw his sword. But before I could touch his blade with mine, he had thrown it from him and falled to the ground. "Na, na," he kept saying" na,na- I canna, I canna". (Stevenson. 174).

Alan Breck yang selama ini sangat keras terhadap orang-orang whig, harus selalu berusaha menekan emosi-emosi yang mengarah pada konflik primordial mereka. Namun ternyata sahabatnya yang begitu polos di matanya justru melakukan penghinaan selama mengarungi petualangan dengan David.

"O" says I, I ken ye hear a king's name, but you are remember, since I have been in the highland. I have seen a good many of those that bear it; and the best I can say of them is this, that they would be none the worse of washing". (Stevenson. 174).

Alan Breck memang begitu dewasa dihadapan David dan Alan merupakan penyelamat bagi kebersamaan mereka. Kematangannya bertindak dan bertutur menunjukkan bahwa kepribadiannya berbanding lurus dengan usianya yang menginjak tiga puluh lima tahun. Jadi sikap David kepadanya selama ini bukanlah apa-apa baginya yang sudah merasakah berbagai macam penderitaan.

Pertengkaran yang terjadi diantara mereka, bagi Alan Breck merupakan katalisator pembuktian rasa persahabatannya yang dalam terhadap David yang

selama ini ia bina, sehingga pada saat yang bersamaan ia meluluh-lantakkan semua pernyataan-pernyataan yang menhina diri steward dan Jacobites.

"Deed, and I don't know" said Alan "for just precesily what I thought I liked about ye was that ye never quarrelled; and now I like ye better! (Stevenson. 176).

Pernyataan Alan yang sentimental tak hanya di mulutnya, tapi langsung merealisasikannya. Alan menawarkan punggungnya untuk dijadikan tunggangan (menggendong) buat David. Alan Breck dengan pertimbangan akal sehat dapat melihat kondisi David yang sudah sangat penat lantaran perjalanan jauh, sehingga ia berpikir bahwa segala ulah David yang sudah dilalui merupakan kompensasi dari kepenatan.

Ketika mereka sampai di suatu rumah seorang Campbell. Alan menyuruh David untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke Lowland. Alan menyadari bahwa tanggung jawabnya belum selesai, sehingga ia harus terus menunggu sahabatnya yang sementara beristirahat. Alan Breck mengetahui bahwa David sudah aman tapi bukan berarti harus meninggalkannya. Alan Breck dalam menunggu David hanya berada di luar rumah seorang Campbell sebagai tindakan pengamanan, ia senantiasa tetap menunjukkan loyalitas untuk tidak meninggalkan David. Disamping

selama ini ia bina, sehingga pada saat yang bersamaan ia meluluh-lantakkan semua pernyataan-pernyataan yang menghina diri steward dan Jacobites.

"Deed, and I don't know" said Alan "for just precesily what I thought I liked about ye was that ye never quarrelled;- and now I like ye better! (Stevenson. 176).

Pernyataan Alan yang sentimental tak hanya di mulutnya, tapi langsung merealisasikannya. Alan menawarkan punggungnya untuk dijadikan tunggangan (menggendong) buat David. Alan Breck dengan pertimbangan akal sehat dapat melihat kondisi David yang sudah sangat penat lantaran perjalanan jauh, sehingga ia berpikir bahwa segala ulah David yang sudah dilalui merupakan kompensasi dari kepenatan.

Ketika mereka sampai di suatu rumah seorang Campbell. Alan menyuruh David untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke Lowland. Alan menyadari bahwa tanggung jawabnya belum selesai, sehingga ia harus terus menunggu sahabatnya yang sementara beristirahat. Alan Breck mengetahui bahwa David sudah aman tapi bukan berarti harus meninggalkannya. Alan Breck dalam menunggu David hanya berada di luar rumah seorang Campbell sebagai tindakan pengamanan, ia senantiasa tetap menunjukkan loyalitas untuk tidak meninggalkan David. Disamping

Alan mengetahui resiko yang besar menemani David dalam waktu lama pada tempat dimana seorang musuh berada."

"All this time Alan would not leave me, thought I often pressed him, and indeed his foolhardness in staying was a common subject of out cry with the two and three friends that were let into the secret. He hid by day in a hole of the braes under a little wood; and at night, when the coast was clear, would come into the house to visit me. I need no say if I Pleased to see him". (Stevenson. 178).

Bahaya tersebut bagi Alan merupakan hal yang bukan apa-apa dalam sebuah loyalitas persahabatan yang ia refleksikan. Dan itu merupakan Aktualisasi amanah yang ia tampakkan untuk membawa David sampai mencapai tujuannya di Lowland.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Adalah Robert L. Stevenson yang telah menghadirkan sebuah nilai kemanusiaan yang beraneka ragam lewat karyawan Kidnapped. Nilai-nilai tersebut adalah persahabatan dan kekompakan yang teraplikasi dalam perwajahan yang berbeda.

Pada satu sisi, persahabatan dan kekompakan yang hadir merupakan realisasi yang berbentuk positif, bentuk ini dilakoni oleh tokoh utama dalam interaksi mereka. David dan Alan Breck menjalin kerja sama lewat proses persahabatan dan kekompakan. Mereka bersahabat dalam rangka melawan kemakaran dan keserakahan.

Dua tokoh utama harus mengorbankan nilai primirdial mereka dalam menghadapi berbagai ancaman dan tekanan dari pihak ketiga (pihak luar). Kondisi demikian merupakan akselerasi bagi keduanya untuk bersahabat dan bekerja sama.

Keselamatan jiwa mereka lebih utama dibandingkan dengan keyakinan mereka masing-masing yang berbeda secara fundamental. Dan pada akhirnya keselamatan jiwa dapat menjadi mediator dalam

menjelaskan perbedaan mereka. Keselamatan jiwa dan kejelasan perbedaan mereka ternyata menjadi realitas dalam interaksi sehingga melahirkan sebuah cinta diantara mereka.

Di sisi yang lain, kekompakan dan persahabatan yang hadir berupa kekompakan dan persahabatan yang hadir berupa kekompakan dalam bentuk negatif. Bentuk tersebut dilakonkan oleh tokoh lain yaitu Kapten Hoseason dan Tuan Ebenezer. Mereka juga melakukan kekompakan dalam rangka mencelakakan orang lain (David dan Alan). Persahabatan mereka dilandasi oleh ketamakan dan keserakahan meski punya latar belakang yang sama yaitu berasal dari Lowland dan juga Whig.

Sebuah persahabatan yang tidak dilandasi oleh sifat-sifat luhur tidak akan membuahkan nilai cinta, dan pada suatu saat akan menjadi sebuah konflik. Namun ketika persahabatan dilahirkan oleh nilai luhur meski terdapat perbedaan mesti ujungnya akan hadir persahabatan.

Disamping nilai diatas, ada hal yang melatar belakangi hadirnya Kidnapped yaitu konflik yang berkepanjangan diantara mereka, yaitu antar suku sehingga masyarakat ketika itu hanya berurusan dengan masalah percekocokan yang melarut.

4.2 Saran

Persahabatan yang ada dalam Kidnapped banyak memberikan pembelajaran bahwa :

- Persahabatan yang dilandasi oleh keluhuran akan membawa pada keluhuran pula.
- Kerja sama dan kekompakan bukanlah hal yang melulu positif, tergantung tujuannya.
- Sebuah konflik tidak selamanya harus melahirkan kebencian.
- Perbedaan nilai bukanlah penghalang untuk bersahabat, dan bekerja sama.
- Kesamaan nilai (latar belakang) pun mempunyai peluang besar untuk terjadinya konflik.
- Niat baik dan tulus yang akan menentukan segalanya.

BIBLIOGRAFI

- Away, Tommy, F. Sastra Dalam persepektif Masa Depan,
Harian Republika 21 Mei 1995. ✓
- Barnad, Robert. 1984. A Short History of English Literature. Norwich : Basil Blackwell.
- Basri, Hasan. 1990. Rahasia Cinta Kepada Allah. Tengerang: Darul Ulum.
- Byrne, Baron, 1991. Social Psychology. Boston. Allyn and bacon.
- Carlsen, G.R. et. al. 1973. Amerika Lietrature. New York: Megrahill.
- Eyre, A.G. 1979. An Outline History of England. London: Longman Group.
- Fisher, B Aubrg. 1986. Teori-teori Komunikasi. Bandung. Remaja karya CV.
- Grebenier, Bernard. 1953. English Leterature and Its Background. New York : The Dryden Press.
- Janda Louis H. et el. 1984. Personal Adjustment. London Scott Faremen comp.
- Kadir, Abd.B. et. al. 1992. Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi. Ujung Pandang: Lab. Penulisan Faksas.
- Kaluger, George. Charles. M.Unkovic. 1969. Psychology and Sociology. Pandang Louis : The C.V. Mosby Comp.
- Kartono Karini. Dr. 1986. Patologi Sosial Jakarta CV. Rajawali.
- Kennedy, X. 1972. An Introduction To Fiction, Poetry and Drama. New York: Harper Collin.
- Kenney, W. 1966. How To Analyze Fiction. London: Monarch Press.
- Keraf, Gorys. 1990. Komposisi. Ende: Nusa Indah.
- Miskawaih, Ibn. 1994. Menuju Kesempurnaan Akhlaq. Bandung: Mizan.
- Muhammad, Gunawan. 1993. Sastra Religius dan Ekspresi Keberagamaan. Majalah Ulumul Qur'an. Nomor. 1 Vol. ✓
IV.

- Myer, Gail. E. Michele Tolela Myer. 1989. The Dynamics of Human Communication. New York : Mc-Graw hill Incorp.
- Powell, Douglas. H. 1983. Ling and human Adjustment. Boston and Company.
- Serafica, C. Felicissima. Social Cognitive Development in context.
- Soekanto, Soerjono. 1985 a. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1985 b. Kamus Sosiologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Steverson, R.Louis. 1982. Kidnapped New York Bantam books inc.
- Sujanto, Agus. al, al. 1985. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Aksara Press.
- Sumardjo, J. 1984. Memahami Kesustraan. Bandung: Alumni.
- Walgito, Bimo. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.

Lampiran
BIOGRAFI DAN SINOPSIS

BIOGRAFI PENGARANG

Robert Louis Stevenson Balfour adalah seorang penulis roman, essay, dan sekaligus seorang penyair Scotlandia. Stevenson dilahirkan di kota Edinburg pada tanggal 13 November 1850. Ia terkenal lewat karyanya yang berjudul "Treasure Island" dan "Dr. Jekyll and Mr. Hyde". Ia juga dikenal sebagai penulis novel petualangan.

Awalnya Stevenson diharapkan oleh orang tuanya untuk meneruskan cita-cita kakek dan ayahnya sebagai seorang ahli mesin. Ia melanjutkan pendidikannya pada fakultas hukum di Edinburg University. Ia banyak menghabiskan waktunya dengan membaca karya-karya sastra. Pada awalnya ia diinspirasi oleh karya sastra yang berjudul "The Arabia Night" dalam melahirkan karya-karyanya.

Sejak tahun 1873, ia sudah senang dengan melakukan perjalanan keliling negara, dan dari sini pula banyak mendapatkan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk karya prosa dan essay seperti "An Inland Voyage" (1878) kemudian "Travel with a Donkey" (1879).

Pada tahun 1875, ia mendapatkan simpati dari masyarakat Inggris saat itu lewat karya-karya yang diterbitkan melalui Cornhill Magazine. Pada tahun 1876 bertemu

dengan seorang janda Amerika bernama Mrs. Fanny Asbourne. Dua tahun kemudian menikahi janda tersebut pada tahun 1880. Bulan madu mereka digambarkan lewat karyanya berjudul "Silverado Squatter" (1883).

Sejak 1880 sampai 1887 ia banyak menghabiskan waktunya untuk kesembuhan penyakitnya. Dan pada tahun ini justru mengalami masa-masa produktif. Ia berkeliling satu negara satu ke negara yang lain, dari hasil perjalanan itu banyak mendapatkan ide-ide, seperti "New Arabian Night" (1882) dan "Virginibus Puerisque" (1881).

Pada tahun 1883 menghadirkan sebuah karya yang terkenal yaitu "Treasure Island" karya ini dihasilkan dari perjalanannya menuju Inggris. Pada tahun 1886 kembali menciptakan karya berjudul "Dr. Jekyll and Mr. Hyde". Stevenson sebagai seorang penulis komersial yang sukses, ia bersama istrinya berpindah kepulauan pasifik selatan, di sana ia mengobati penyakitnya. Pada tahun 1889 ia berpindah lagi dari pasifik selatan ke Honolulu, tepatnya di pulau Samoa. Di pulau ini ia wafat sebelum menyelesaikan karyanya berjudul "Wair of Hermiston" pada tanggal 3 Desember 1894.

Sinopsis

Devid Balfour yang seminggu ditinggal mati oleh ayahnya mengharuskan ia meninggalkan kediamannya di sebuah

desa bernama Essenden. David harus pergi ke desa Cramon karena amanat orang tuanya. Kepergian David diantar oleh pendeta Mr. Campbell sampai diperbatasan desa.

Setelah beberapa hari David sampai pada desa yang dituju. Dan langkah menemui tuan Ebenezer di rumah The House of Shaw. David memperkenalkan namanya bahwa ia adalah David Balfour serta menyerahkan surat dari mendiang ayahnya. Mr. Ebenezer terkejut bahwa David adalah keponakannya. Tuan Ebenezer sangat tidak suka terhadap David sehingga David hampir celaka dibuatnya. Setelah beberapa hari di rumah pamannya David diajak untuk memenuhi undangan Kapten Hoseason di kapalnya. David menuruti ajakan pamannya tersebut, setelah sampai di sana ternyata David diculik untuk dibawa ke Amerika.

Di atas kapal Covenant, David sempat menderita akibat perlakuan Kapten Hosesason bersama anak buahnya. David bertemu seseorang asing bernama Alan Breck. Alan Breck merupakan penumpang yang ingin menuju Prancis untuk memenuhi pemimpinnya. Namun di atas kapal dia ingin dijarah oleh Kapten dan anak buahnya. Hal tersebut diketahui oleh David sehingga dia mengatakan rencana itu kepada Alan Breck.

Alan dan David akhirnya bekerja sama dalam memerangi kejahatan orang-orang yang ada di atas kapal Covenant. Ketika kapal Covenant tenggelam mereka saling menyelamatkan-

kan diri masing-masing sampai mereka terpisah untuk beberapa waktu lamanya. Dalam keterpisahan itu, mereka berpetualang dalam menyelesaikan persoalan masing-masing sampai pada sebuah peristiwa yang mempertemukan mereka kembali yaitu terbunuhnya seorang Red Fox. David sebagai seorang yang tertuduh tidak dapat berbuat apa-apa lantaran dia tidak tahu persoalan tiba-tiba pengawal Red Fox menuduhnya. Kondisi tersebut bertepatan dengan kehadiran Alan di tempat kejadian sehingga dia langsung membawa David meninggalkan tempat kejadian. Mereka berpetualangan dalam rangka terlepas dari kejaran tentara kerajaan (Redcoats) dengan berbagai rintangan dan halangan mereka hadapi guna mencapai tujuan yaitu sampai di Lowland.

Perjalanan dalam petualangan mereka tidak jarang diwarnai dengan berbagai perselisihan dan kekompakan ,sampai akhirnya mereka terlepas dari kejaran tentara -Redcoats.

